

Submitted: 2024-07-15

Reviewed: 2024-08-19

Accepted: 2024-09-20

***Extra Ecclesiam Nulla Salus* : Sebuah Tinjauan Teologis Doktrin Keselamatan Dari Perspektif Teologi John Wesley Terhadap Kristen Progresif**

Didit Yuliantono Adi¹, Kroliyus Puji Sanyoto², Adi Prasetyo Wibowo³

¹STT Pancasilacitta^{1*}, Ketua Umum Sinode Gereja Kristen Injili Nusantara^{2*}, STT Anugrah Indonesia³

Email Correspondence: ydidit05@gmail.com

ABSTRACT

Currently, it is going viral on social media about deviant teachings from people who claim to be progressive Christians. The salvation taught by progressive Christians is contrary to the concept of salvation in the Christian faith. The Christian concept of salvation from ancient times to the present remains the same, never changing that salvation can only be obtained in Jesus Christ. The Bible very clearly says that He is the way, the truth, and the life; no one can come to the Father except through Him. In this research, the author used a descriptive qualitative research method with the aim of looking for Biblical evidence and literature regarding the correct concept of salvation regarding Christianity. The findings from the presentation of this topic reveal that the salvation taught by Progressive Christians is heretical because, firstly, it rejects Jesus as the only God and Savior of mankind; secondly, it upholds pluralism that in all religions there must be salvation; and thirdly, it teaches that salvation can be obtained by doing deeds, well, and fourthly rejecting the Bible as the ultimate authority for Christians.

Keywords: *Extra Ecclesiam Nulla Salus, Salvation, Progressive Christian*

ABSTRAK

Di masa kini ini sedang viral di media sosial tentang pengajaran menyimpang dari orang yang mengatasnamakan diri sebagai Kristen progresif. Keselamatan yang diajarkan oleh Kristen progresif ini bertolak belakang dengan konsep keselamatan di dalam iman Kristen. Konsep keselamatan Kristen sejak zaman dulu hingga saat ini tetap sama, tidak pernah berubah bahwa Keselamatan hanya bisa didapatkan di dalam Yesus Kristus. Alkitab dengan sangat jelas mengatakan bahwa Dialah jalan, kebenaran dan hidup, tidak ada seorang pun yang bisa datang kepada Bapa kalau tidak melalui Dia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan mencari bukti Alkitabiah dan literatur mengenai konsep keselamatan yang benar tentang Kekristenan. Temuan dari pemaparan topik ini mengungkapkan bahwa keselamatan yang diajarkan oleh Kristen Progresif adalah sesat karena, pertama menolak Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselat manusia, kedua menjunjung tinggi pluralisme bahwa dalam semua agama pasti ada keselamatan, ketiga mengajarkan bahwa kesamatan bisa didapatkan dengan melakukan perbuatan baik, dan keempat menolak Alkitab sebagai otoritas tertinggi bagi umat Kristen.

Kata-kata kunci: Extra Ecclesiam Nulla Salus, Keselamatan, Kristen Progresif

PENDAHULUAN

Finalitas Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat umat manusia tidak bisa diganggu gugat. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa hanya ada satu Juruselamat manusia. Tidak ada satu orang pun yang dapat datang kepada Bapa di sorga kalau tidak melalui Dia (Yoh. 14:6). Berkenaan dengan keselamatan hanya bisa didapatkan di dalam Yesus, John Wesley mengatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan pendamaian bagi semua orang, melalui kematian-Nya, orang berdosa yang bertobat akan dosa-dosanya dan percaya kepada-Nya akan dibenarkan dan diselamatkan oleh Allah (Karyo Utomo 2023, 41). Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat dunia juga disampaikan oleh John Stott bahwa Yesus itu unik dalam kelahiran, kehidupan, kematian dan kebangkitan, karena Firman Allah menjadi manusia mati, bangkit dan naik ke sorga tidak melalui orang lain, jadi tidak ada Juruselamat lain, sebab tidak seorangpun di dunia ini yang sanggup memberikannya selain Yesus (Stott 2007, 21). Itu berarti hanya Yesus lah yang bisa memberi keselamatan kepada manusia berdosa yang percaya kepada-Nya.

Akhir-akhir ini muncul ajaran baru dalam kekristenan yang sangat meresahkan gereja. Dengan terang-terangan di media sosial, ada personal yang menawarkan ajaran baru yang menyeleweng dari Alkitab. Namanya adalah Brian Siawatra. Seorang penganut Kristen Progresif yang menolak Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat dunia. Dalam sebuah *podcast* di kanal Youtube Deddy Corbuzier yang berjudul ketemu Pendeta Brian, Habib Jafar syahadat ulang dia mengatakan bahwa Tuhan yang Maha Baik tidak akan membiarkan orang sebaik Habib Jafar yang melakukan kebaikan seumur hidupnya masuk neraka hanya karena tidak percaya Yesus (Brian Siawatra 2024). Menurutnya ada keselamatan bagi orang-orang di luar Yesus. Hal itu ditegaskan lagi ketika Brian menggandeng Romo Aan dari gereja Katolik untuk mencari pembenaran atas pemahamannya yang keliru. Dengan tidak memahami pertanyaan Brian, Romo Aan langsung menyetujui pernyataan sesatnya bahwa di Katolik juga memiliki pemahaman bahwa ada keselamatan di luar Yesus berdasarkan hasil Konsili Vatikan II (Channel 2024). Padahal hasil Konsili Vatikan II mengatakan ada orang yang bisa diselamatkan di luar gereja yang adalah wakil Kristus di dunia dalam kasus tertentu, yaitu bagi mereka yang terisolasi dari dunia luar dan tidak bisa dijangkau oleh para pemberita Injil. Yang kedua konsili Vatikan II mengatakan bahwa tidak ada keselamatan di luar gereja atau yang dalam bahasa Latin disebut dengan *Extra Ecclesiam Nulla Salus*. Tentu saja hal ini justru memperkeruh suasana dan seakan membenarkan pemahaman sesat doktrin keselamatan Kristen progresif.

Selain menolak finalitas Yesus sebagai Juruselamat manusia, Kristen progresif juga menolak Alkitab sebagai otoritas tertinggi bagi orang Kristen karena Alkitab adalah Firman Allah yang diwahyukan oleh Allah kepada orang-orang pilihannya. Dalam sebuah video Youtube *chanel* Didit Yuli, menit 7.33 Brian Siawatra mengatakan Alkitab mungkin diwahyukan oleh Allah yang banyak

bertabrakan satu dengan yang lain yang tidak bisa dijadikan patokan hitam putih seperti pintu surga dan harus ditafsirkan secara progresif (Yuli 2024). Penolakan terhadap Alkitab yang adalah firman Allah yang tidak bersalah yang dilakukan oleh Brian menunjukkan bahwa dia bukanlah seorang Kristen meskipun dalam berbagai kesempatan Brian mengaku sebagai seorang pendeta, tetapi dia tidak menyebutkan apa denominasi gerejanya dan pernah sekolah teologia di mana. Ajaran Kristen Progresif ini sangat meresahkan gereja. Jika dibiarkan akan membuat jemaat semakin bingung dengan konsep kelesamatan yang benar di dalam Kekristenan. Keselamatan hanya ada di dalam Yesus atau juga ada diluar Yesus? Lalu pertanyaan demikian akan berkembang dalam pikiran jemaat yang kemudian akan membuat mereka tersesat. Oleh karena itu Kristen Progresif tidak boleh diberi panggung di Indonesia terlebih di gereja. Sebab dari ajarannya bisa dilihat bahwa mereka bukan Kristen dan tidak boleh dianggap bagian dari Kristen. Arti kata Kristen adalah pengikut Yesus. Orang Kristen harus menjadi pengikut-pengikut Yesus dan mengimani Dia sebagai satu-satunya Juruselamat dunia sebagaimana yang dituliskan dalam Alkitab.

Dalam tulisan ini penulis akan menjawab mengenai *Extra Ecclesiam Nulla Salus* sebagai sebuah tinjauan teologis doktrin keselamatan menurut perspektif John Wesley terhadap Kristen Progresif. Karena doktrin keselamatan yang diajarkan oleh Kristen Progresif tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab dan sangat menyesatkan karena mengajarkan bahwa ada keselamatan di luar Yesus asalkan manusia berbuat baik pasti selamat. Penulis akan menjawab pengajaran sesat ini melalui bukti-bukti alkitabiah, tulisan bapa-bapa gereja mengenai tidak ada keselamatan di luar Yesus dan melalui literatur yang lain. Melalui tulisan ini, penulis berharap akan semakin banyak orang Kristen yang mengerti konsep keselamatan di dalam Kekristenan dengan benar bahwa di luar Yesus tidak ada keselamatan. Keselamatan dalam Yesus bersifat absolut, mutlak dan final (Sugiharto 2020). Tidak ada seorang pun yang bisa mendapatkan keselamatan di luar Yesus karena keselamatan adalah anugerah Allah secara cuma-cuma melalui karya penebusan Tuhan Yesus (Sutriatmo 2022). Tidak ada banyak jalan dalam memperoleh keselamatan. Apapun usaha manusia untuk memperoleh keselamatan dengan cara melakukan perbuatan baik, tidak akan bisa. Keselamatan itu murni pemberian Allah melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan melalui usaha manusia (Ef. 2:8).

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai maksud dan tujuan penulisan karya ilmiah ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang secara lisan ataupun tertulis (L.J. Moleong 2006, 10). Data tersebut bisa didapatkan melalui wawancara ataupun penelitian pustaka dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian dari Alkitab sebagai sumber otoritas tertinggi umat Kristen, buku-buku yang meneliti mengenai Finalitas Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, jurnal teologi dan website mengenai penelitian terkait, serta video youtube yang membahas mengenai sekte Kristen progresif agar penulis mendapatkan data yang valid bahwa tidak ada keselamatan diluar Yesus dan membuktikan bahwa doktrin sekte Kristen progresif menyimpang dari iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Kristen Progresif

Kristen progresif merupakan sebuah nama dari gerakan orang-orang yang mengatakan bahwa mereka adalah aliran Kristen baru yang muncul sekitar tahun 1960-an di Barat yang menginginkan perubahan dalam dunia politik dan juga Kekristenan. Kristen tidak boleh terlalu kaku dan kuno, melainkan harus fleksibel dan bisa diterima oleh kalangan anak-anak muda. Mereka berusaha untuk menafsirkan ulang Alkitab agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman dan merombak ajaran Kristen yang selama ini menjadi dasar dalam kehidupan orang-orang percaya selama ribuan tahun. Tidak hanya berhenti disitu, penganut Kristen progresif ini juga mulai mempertanyakan tentang ke-Tuhan-an Yesus dan keotentikan Alkitab (Nobel 2024). Apakah Alkitab adalah Firman Allah, benar, tidak ada kesalahan dan masih relevan bagi kehidupan saat ini? Jika tidak maka harus ditafsirkan ulang secara progresif.

Dengan kemajuan teknologi dan juga internet, Kristen progresif memanfaatkan situasi ini dengan cara menjajakan ajaran sesatnya di media sosial yang kini sangat digandrungi oleh anak-anak gen Z, terutama di Indonesia. Masa kini, anak-anak muda tidak suka dengan Kekristenan yang kolot dengan segala bentuk doktrin dan dogmanya sehingga mereka menginginkan adanya aliran Kristen yang lebih cocok dengan gaya hidup mereka. Beragama tidak lagi melihat benar salah, melainkan lebih kepada cocok atau tidak dengan selera saya, *relate* dengan kehidupan saya atau tidak, dan masuk akal saya atau tidak (Nobel 2024). Kalau tidak berarti agama itu tidak benar dan harus diragukan, ditinggalkan atau di tafsirkan ulang.

Jika dilihat ajarannya yang sangat humanis dan menekankan perbuatan kasih, sekilas Kristen progresif ini benar dan baik, namun sesungguhnya sangat menyimpang dari ajaran Kristen. Penganut Kristen progresif ini sebenarnya hanya mencari popularitas, supaya bisa diterima oleh semua pihak

termasuk kalangan non-Kristen dan menghindari konflik. Seperti yang sedang viral belakangan ini, para pemain sandiwara sekte ini berusaha untuk merangkul semua kalangan, termasuk semua pemuka agama agar terlihat bahwa mereka ini sangat menjunjung tinggi keberagaman dan kebebasan beragama, karena semua orang apapun agamanya asalkan dia mengamalkan kebaikan dia bisa memperoleh keselamatan. Tidak perlu percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Mereka lebih suka berbicara mengenai hal-hal yang menyenangkan telinga banyak orang daripada fokus kepada keselamatan jiwa-jiwa. Oleh karena itu, gerakan ini lebih tepat disebut sebagai Kristen progresif dari pada disebut dengan Kristen karena sama sekali tidak mencerminkan iman Kristen.

Spirit Postmodern Dalam Gerakan Kristen Progresif

Setelah era moderen, dunia memasuki era yang dinamakan dengan era postmodern yang merupakan kritik terhadap era modern atau ketidakpuasan terhadap pemikiran-pemikiran modern yang terlalu mengunggulkan rasio. *Postmodernisme* berusaha untuk menyempurnakan modernisme dengan cara menolak penemuan-penemuan ilmiah melalui sains yang merupakan ujung tombak dari pemikiran modern dalam mencari kebenaran objektif. Masyarakat di era postmodern lebih menyukai pengetahuan yang bersifat naratif, yaitu pengetahuan yang bersifat absrtak, seperti cerita populer, komik, sinetron, film yang tidak mengandung kebenaran absolut didalamnya daripada pengetahuan ilmiah (Madan Sarup 1993, 210). Istilah postmodernisme sebenarnya sudah dipakai oleh Rudolf Panwitz, seorang filsuf Jerman sebagai bentuk kritiknya terhadap budaya barat yang bebas pada tahun 1917 (Ardian 20201, 85). Tokoh-tokoh postmodernisme adalah Jean Francois Lyotard, Michael Foucault, Jaques Derrida, dan Richart Rorty.

Dalam era Postmodern ini kebenaran objektif digantikan dengan kebenaran yang bersifat relatif dan subjektif. Hal-hal yang bersifat obyektif bisa ditolak secara subjektif jika seseorang tidak setuju dengan hal tersebut (Supriadi 2020). Menurut Ramli Lumintang postmodernisme membuat manusia hidup semaunya sendiri karena mereka memiliki standart kebenaran masing-masing. Penganut postmodernisme tidak mau mengakui Alkitab sebagai firman Allah yang absolut, tidak bersalah dan berotoritas sehingga berakibat pada pluralisme agama, sinkritisme dan okultisme. Kehidupan bebas yang melanggar norma-norma, etika dan moralitas dianggap wajar (Lumintang 2010, 135–65). Percabulan, perselingkuhan, poligami, orientasi seks yang menyimpang, kawin cerai, kumpul kebo, aborsi, pornografi, pornoaksi dan individualisme akan dianggap sebagai hal yang biasa dalam masyarakat. Semangat postmodernisme seperti ini akan membawa pengaruh buruk dalam praktek iman Kristen yang menjunjung norma-norma sosial berdasarkan prinsip Alkitabiah sebagai landasan hidup orang percaya.

Pengaruh postmodernisme terhadap ajaran Kristen progresif sangat kuat sekali. Kristen progresif tidak mengakui kebenaran absolut yang ada dalam Kekristenan. Alkitab bukan firman Allah yang berotoritas dan tidak bersalah melainkan hanya sebuah buku yang bisa ditafsirkan dengan bebas dan progresif. Yesus bukan satu-satunya Juruselamat melainkan hanya salah satu Juruselamat saja. Semua manusia, apapun agamanya, dan bagaimanapun kondisinya, bisa selamat asalkan melakukan perbuatan baik. Hal ini sangat bertentangan dengan Alkitab. Alkitab mengajarkan bahwa perbuatan baik manusia tidak akan mampu menyelamatkan manusia berdosa. Seperti yang disampaikan oleh pendeta Nicolaus dalam tanggapannya terhadap fenomena viralnya Kristen progresif bahwa manusia tidak akan bisa menyelamatkan dirinya dengan budi baiknya karena manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Silvana Maria Apituley dan Nicodemus Boenga 2024). Perbuatan baik manusia diibaratkan sebagai kain kotor dihadapan Tuhan sebagaimana yang tertulis di Yesaya 64:6. Oleh karena itu, manusia berdosa memerlukan pengorbanan Yesus di atas kayu salib untuk pengampunan dosanya dan mendamaikan dirinya dengan Allah.

Extra Ecclesiam Nulla Salus Menurut Gereja Katolik

Doktrin *Extra Ecclesiam Nulla Salus* dalam Gereja Katolik mengajarkan bahwa tidak ada keselamatan diluar gereja. Doktrin ini adalah hasil dari konsili Vatikan II yang diselenggarakan tahun 1962 sampai 1965 (Hariyanto 2022). Dalam Katekismus Gereja Katolik 846 menyatakan bahwa keselamatan manusia hanya didapatkan di dalam Kristus Sang Kepala melalui Gereja sebagai tubuh-Nya (Ingrid 2020), sehingga Keselamatan hanya bisa didapatkan didalam Gereja sebagai wakil Kristus dan merupakan sarana keselamatan Kristus, sebagaimana yang tertulis dalam *Lumen Gentium* 14 bahwa hanya ada satu pengantara dan jalan keselamatan yaitu di dalam Yesus yang dipercayakan melalui gereja-Nya (Anonim 2014, 77). Selanjutnya dikatakan bahwa jika ada orang tahu bahwa Gereja Katolik didirikan oleh Allah melalui karya Tuhan Yesus Kristus, dan mereka tidak mau tinggal didalam-Nya, maka mereka tidak diselamatkan (Ingrid 2020). Doktrin ini membuat Gereja Katolik menjadi Gereja yang inklusif (R.F. Bhanu Viktorahadi 2021, 24). Cara pandang dalam hal keselamatan terhadap agama lain, bahkan terhadap protestanpun mengalami pergeseran, sehingga seolah-olah agama lain diluar katolik tidak selamat .

Ajaran *Extra Ecclesiam Nulla Salus* ini kemudian seperti teranulir oleh isi *Lumen Gentium* 16 yang mengatakan bahwa bagi mereka yang tidak mengenal Kristus dan Gereja-Nya, namun berusaha hidup benar melalui suara hati nuraninya yang bersih, mereka dapat memperoleh keselamatan kekal (Ingrid 2020). Keselamatan ini hanya berlaku bagi orang-orang dalam kasus khusus, yaitu bagi mereka yang terisolasi dari dunia luar yang tidak memungkinkan untuk bertemu dengan orang lain di luar komunitas mereka dan tidak ada jaringan media sosial apapun yang membuat mereka mendengar

berita keselamatan dalam Yesus. Contohnya bagi mereka yang tinggal ditengah hutan belantara atau di tengah padang pasir. Jika mereka hidup dengan cara-cara yang benar, takut untuk melakukan perbuatan yang menyakiti ataupun merugikan orang lain dan dengan hati nurani yang bersih, Tuhan akan memberikan keselamatan bagi mereka. Akan tetapi jika ada orang yang sudah mendengar kabar keselamatan, namun mereka menolak, maka tidak ada keselamatan untuknya. Poin inilah yang disampaikan oleh romo Aan bersama dengan Brian Siawatra tanpa ada penjelasan yang jelas dan menyeluruh mengenai hasil konsili Vatikan II tentang adanya keselamatan diluar Yesus, sehingga menimbulkan kesalahpahaman bagi banyak orang yang seolah-olah romo Aan ini mewakili gereja Katolik secara umum dan menyetujui doktrin sesat Brian Siawatra sebagai penganut dari Kristen progresif.

Baik gereja Katolik, Orthodox maupun Protestan sepakat, tidak pernah ada perbedaan mengenai konsep keselamatan, bahwa keselamatan hanya bisa didapatkan di dalam Yesus Kristus. Tuhan Yesus berkata bahwa Dialah jalan, kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang bisa datang kepada Bapa disurga tanpa melewati Dia (Yoh. 14:6). Hal yang sama juga dikatakan di dalam Kisah Para Rasul 4:12 bahwa keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga kecuali di dalam Yesus. Keselamatan melalui Yesus Kristus inilah yang dipercayakan kepada gereja agar gereja menjadi alat untuk memberitakan kabar baik ini kepada semua makhluk.

Extra Ecclesiam Nula Sallus Menurut Bapa Gereja

Kekristenan bisa tetap eksis sampai saat ini tidak lepas dari peranan roh Kudus melalui bapa-bapa gereja. Merekalah yang meletakkan dasar iman Kristen dengan pengajaran-pengajaran Alkitabiah yang diteruskan dari para rasul. Selain itu bapa-bapa gereja juga menjadi banteng gereja dalam membendung serangan bidat-bidat yang berkembang di awal Kekristenan. Bidat-bidat ini dengan sengaja memberitakan Yesus yang lain yang berbeda dengan Yesus historis yang tercatat didalam Alkitab (Adi 2023). Apabila dibiarkan, bidat-bidat ini bisa membahayakan gereja karena berusaha mengaburkan iman Kristen yang berpusat pada Kristus, Alkitab dan tradisi rasuli.

Jauh sebelum konsili Vatikan II diadakan, pengajaran mengenai *Extra Ecclesiam Nulla Salus* sudah diajarkan oleh bapa-bapa gereja. Yang pertama mengajarkan tentang *Extra Ecclesiam Nulla Salus* adalah Cyprian (abad ke-3 M). Dalam suratnya kepada Jubaianus dia mengatakan *Salus Extra Ecclesiam non est* yang berarti diluar gereja tidak ada keselamatan (Rita Wahyu 2016). Pandangan Cyprian tentang keselamatan hanya didapat dalam gereja ini juga diterima oleh bapa gereja Agustinus (abad ke-4 M). Dalam tulisannya yang berjudul *Discourse to The People of The Church at Caesarea*, dia menuliskan bahwa seseorang tidak dapat diselamatkan kecuali di dalam Gereja Am. Di luar Gereja

Am seseorang bisa memperoleh segalanya yang dia inginkan, tetapi tidak dengan keselamatan (Jurgens 1979, 130). Menurut bapa Gereja Agustinus, diluar gereja tidak ada keselamatan karena manusia telah berdosa, dan mustahil bisa bertobat dan mendapatkan keselamatan diluar gereja, di mana gereja merupakan tempat Roh Kudus bekerja dan mendapatkan kemurahan Allah melalui karya penebusan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus.

Sebelum Cyprian dan juga Agustinus, ada bapa gereja yang bernama Origenes (182-254) yang mengajarkan tidak ada keselamatan diluar Gereja. Dalam *Homiliae in Jesu Nave* 3:5, Origenes mengatakan jika seseorang di luar gereja ingin diselamatkan, datanglah ke gereja, agar dia memperoleh keselamatan, sebab diluar gereja tidak seorangpun dapat diselamatkan (Ingrid 2020). Ajaran *Extra Ecclesiam Nulla Salus* dari para bapa gereja ini sebenarnya tidak sedang mengkultuskan gereja sebagai organisasi yang bisa memberi keselamatan melainkan ingin menyampaikan bahwa gereja adalah wakil Kristus di dunia untuk memperoleh keselamatan. Ajaran ini tidak berasal dari inisiatif pribadi bapa-bapa gereja, melainkan berasal dari perenungan yang mendalam terhadap Alkitab dan juga terhadap hubungan yang erat dengan Tuhan.

Doktrin Keselamatan Menurut Perspektif John Wesley

John Wesley adalah seorang tokoh pendiri Metodis dan pemimpin kebangunan rohani di Inggris pada abad ke-18. Selama lima puluh tahun (1739-1791), Wesley berkhotbah dan mengajar berkeliling untuk memberitakan Injil, baik di gedung gereja maupun tempat-tempat terbuka dan menghasilkan empat puluh dua ribu catatan khotbah (Karyo Utomo 2023, 2). Karya-karyanya dilestarikan oleh para pengikutnya dan mengubah hidup para pembacanya hingga saat ini. Ajaran John Wesley tentang keselamatan dituangkan dalam lima poin. *Pertama* kasih karunia yang mendahului (*Prevenient Grace*), yang berarti bahwa anugerah Allah bekerja dalam hidup manusia bahkan sebelum mereka sadar akan-Nya. Anugerah ini menarik manusia kepada Allah dan memampukan mereka untuk merespons panggilan-Nya. Iman bukanlah berasal dari usaha manusia, melainkan pemberian Allah yang membuat manusia dapat percaya kepada Yesus. Wesley menekankan anugerah yang mendahului diberikan kepada semua orang tanpa terkecuali, sebab manusia telah berdosa dan tidak mampu untuk melakukan perbuatan baik. Kasih karunia Allah yang mendahului kepada semua orang ini mempersiapkan hati mereka untuk menerima iman. Ini adalah panggilan universal Allah kepada semua orang untuk bertobat (Wynkoop 1990, 36).

Kedua, pemilihan yang bersyarat (*Conditional Election*), yang artinya bahwa walaupun Allah menghendaki semua orang selamat, tetapi keselamatan itu hanya diterima oleh orang yang percaya kepada Yesus. Allah tidak memilih sebagian orang atau orang-orang tertentu saja untuk diselamatkan sebelumnya dalam kemahatahuan-Nya, namun Allah menyelamatkan orang-orang yang menerima

Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi (John Wesley 1786, 8–11). *Ketiga*, penebusan bagi semua orang (*Universal Atonement*), artinya bahwa karya keselamatan Yesus diperuntukkan bagi semua orang berdosa. Sifat penebusan Allah itu universal, bukan hanya untuk beberapa orang pilihan saja. *Keempat*, Kasih karunia Allah dapat ditolak (*Resistible Grace*), ini berarti bahwa meskipun kasih karunia Allah yang menjadi dasar keselamatan manusia, tetapi sifatnya tidak memaksakan kehendak. Manusia diberikan kehendak bebas atau *free will* untuk menerima atau menolak kasih karunia tersebut yang olehnya manusia diselamatkan (Karyo Utomo 2023, 72).

Kelima, jaminan keselamatan yang bersyarat (*Conditional Security*), berarti bahwa meskipun seseorang sudah diselamatkan, namun keselamatan itu bisa hilang jika tidak dipelihara dengan baik dan setia (Karyo Utomo 2023, 73). Wesley mengajarkan bahwa setelah diselamatkan seseorang harus tetap memelihara, menjaga keselamatan itu. Ini merupakan tanggungjawab moral seseorang terhadap anugerah keselamatan, sebab keselamatan itu bisa hilang kalau tidak dipelihara dengan baik dan setia. Wesley mengajarkan bahwa keselamatan dapat dipertahankan dengan tetap berpegang pada iman dan ketaatan kepada Allah, yang diwujudkan melalui pertobatan yang berkelanjutan dan pertumbuhan rohani. John Wesley mengajarkan bahwa keselamatan bisa hilang jika seseorang meninggalkan iman mereka atau kembali hidup dalam dosa dan menolak untuk bertobat. Baginya, keselamatan adalah suatu proses yang melibatkan kerjasama manusia dengan kasih karunia Allah. Orang-orang harus terus berpegang pada iman mereka dan hidup dalam ketaatan untuk mempertahankan keselamatan mereka dalam artian pentingnya pertumbuhan rohani dan transformasi hidup sebagai bagian dari perjalanan keselamatan.

Karya Penebusan Kristus

Ketika manusia jatuh dalam dosa karena ketidaktaatannya kepada perintah Allah, manusia mendapatkan konsekuensi atas dosanya itu. Mereka menjadi malu karena telanjang (Kej. 3:7), menjadi takut dan bersembunyi dari Allah (Kej. 3:8), perempuan akan mengalami kesusahan saat mengandung dan merasakan kesakitan waktu melahirkan (Kej. 3:16), laki-laki akan bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya (Kej. 3:17), dan mengalami kematian (Kej.3:22) (Adi, Didit Yuliantono 20023). Akibat dosa, manusia mengalami empat kematian, yaitu kematian fisik, dimana umur manusia ada batasnya tidak lagi bisa hidup selamanya. Kemudian mengalami kematian moral yang membuat manusia tidak bisa membedakan perbuatan baik dan buruk. Kematian secara roh yang membuat manusia hidup terpisah dengan Allah dan tidak ada keinginan untuk mencari Allah, dan kematian kekal yang membuat manusia akan mendapatkan hukuman kekal di neraka untuk selamanya (Adi, Didit Yuliantono 20023). Dalam keadaannya sebagai manusia

berdosa, manusia tidak mungkin bisa menghindari murka Allah atas dirinya, tidak mungkin bisa menyelesaikan dosa-dosanya dengan perbuatannya sendiri, sebaik apapun dia, sebanyak apapun perbuatan sosialnya kepada sesama, serajin apapun dia berdoa dan berpuasa. Manusia tidak akan sanggup mendamaikan dirinya dengan Allah, oleh karena itu manusia memerlukan korban pendamaian dengan Allah, yaitu korban yang suci dan sempurna agar hubungan manusia yang rusak dengan Allah bisa dipulihkan kembali.

Korban yang suci dan sempurna, sekali untuk selamanya telah disediakan oleh Allah melalui karya penebusan Yesus Kristus di atas kayu salib. Hanya Yesus Kristus, Firman Allah yang menjadi manusia yang layak mengemban tugas *substitusi*, yang mendamaikan manusia berdosa dengan Allah (Tong 1995, 3). Karya penyaliban Kristus membebaskan manusia dari segala hukuman yang seharusnya di terima. Menurut Zaluchu yang dikutip oleh Otieli Harefa dalam jurnal Apostolos, bahwa pengorbanan Kristus di kayu salib meredam murka Allah, menebus manusia dari belenggu dosa sehingga Allah tidak menghukumnya lagi, dan mendamaikan manusia dengan Allah (Harefa, Otieli, Budi Sanjaya, Desetina Harefa, Dewi Lidya Sidabutar 2021). Hubungan manusia yang rusak dengan Allah telah dipulihkan. Manusia diangkat menjadi anak-Nya sehingga manusia bisa memanggil Allah dengan sebutan ya Abba, ya Bapa. Sebuah panggilan yang manis, akrab dan memiliki makna kedekatan yang mendalam.

Finalitas Yesus Sebagai Juruselamat

Akhir-akhir ini banyak sekali orang yang meragukan Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat manusia, melainkan hanya menjadi salah satu Juruselamat saja (Wright 1996, 10). Selain Kristen progresif, yang menolak finalitas Yesus adalah kaum pluralis yang pemikirannya sangat dipengaruhi oleh penafsiran kaum liberal. Kristen liberal terbagi menjadi tiga golongan. *Pertama*, adalah kaum Injili liberal yang tidak menerima Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam iman dan tingkah laku. Kedua, kaum liberal konservatif yang tidak percaya kepada mujizat dan cenderung pluralis. Ketiga, kaum liberal Jerman yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Strauss dan Schleiermacher. Menurut Strauss hal-hal supranatural dalam Injil merupakan mitos yang dibuat-buat dan tidak memiliki aspek sejarah. Sedangkan menurut Schleiermacher Allah itu transenden dan Yesus adalah manusia biasa yang memiliki kesadaran akan ke-Allah-anNya yang mencapai titik sempurna (Sinclair B. Ferguson, David F. Wright 2009, 283–88).

Di Indonesia ada seorang tokoh pluralis bernama Ioanes Rakhmat, yang mengatakan bahwa Yesus bukanlah satu-satunya Juruselamat, melainkan salah satu saja. Menurut Ioanes Rakhmat yang dikutip oleh Setvri Lumintang bahwa sesungguhnya Kresna, Budha Gautama, Yesus Kristus, Muhammad, Fransiscus Asisi, Mahadma Gandhi, Suster Theresa, Toyohiko Kagawa, Panglima

Sudirman dan Ade Irma Suryani merupakan tokoh pejuang Hak Asasi Manusia (Stevri Indra Lumintang 2010, 107–8). Jadi menurut Ioanes Rakhmat Yesus Kristus tidak ada bedanya dengan pemimpin agama lain. Ke-Tuhan-an Yesus tidak berlaku bagi agama lain, melainkan hanya berlaku di dalam Kekristenan. Pandangan kaum liberal yang menolak Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamt ini sama dengan apa yang diajarkan oleh Kristen progresif. Ajaran ini sangat bertentangan dengan Firman Tuhan. Alkitab mencatat bahwa Yesus adalah Tuhan (Mark. 2:28; Yoh. 13:13, satu-satunya Juruselamat (KPR 4:12). Dia adalah jalan yang menuntun kepada kebenaran sejati dan memberikan hidup yang kekal kepada manusia yang percaya kepada-Nya (Yoh.4:16) (Sensius Amon Karlau 2023). Berkenaan dengan hal ini, Stephen Tong berkata bahwa ada banyak nabi, ada banyak rasul, dan ada banyak pendiri agama, tetapi hanya ada satu Juruselamat, yaitu Kristus Yesus (Tong 2004, 82). Hanya Yesus Kristuslah yang bisa memberikan jaminan keselamatan. Barang siapa percaya kepadanya tidak akan binasa melainkan memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16).

Keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui Yesus Kristus hanya efektif bagi orang-orang yang menerimanya melalui ketaatan yang mutlak kepada Bapa, dan melalui penderitaan, kematian dan kebangkitan Tuhan kita Yesus Kristus (Anthony A. Hoekema 2008, 1). Ketika seseorang percaya Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, maka dia dibebaskan dari dosa dan akibat dosa. Sehingga manusia berdosa tidak lagi mendapatkan hukuman dari Allah sebab dia sudah dibebaskan dari semua hukuman yang harus dia tanggung.

Respon Gereja Terhadap Gerakan Kristen Progresif

Di tengah kemajuan teknologi informasi ini, ada banyak kemudahan yang ditawarkan oleh dunia yang ditunggangi oleh kepentingan Iblis untuk menyesatkan banyak orang melalui informasi-informasi yang disebar di sosial media oleh orang-orang yang mengaku sebagai influencer, artis, atau pendeta. Orang-orang yang tidak diketahui asal-usulnya, latar belakang pendidikannya, bahkan gerejanya tiba-tiba tampil sebagai pengkhotbah dan pengajar yang menyebarkan ajaran sesat, seperti paham Kristen Progresif. Dalam situasi seperti ini, gereja seharusnya peka dan segera mengambil langkah-langkah konkrit dalam meluruskan ajaran yang menyimpang ini. Gereja harus mengajarkan doktrin yang benar dalam setiap khotbah ibadah Minggu dan pengajaran dalam komsel-komsel. Harus ditegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tidak bersalah yang diwahyukan dan ditulis oleh orang-orang pilihannya selama kurang lebih 1.400 tahun. Selain *inerrancy* Alkitab, jemaat juga harus diajarkan tentang doktrin keselamatan yang benar, bahwa keselamatan hanya bisa didapatkan di dalam Yesus. Di luar Yesus manusia akan binasa. Pengajaran ini merupakan doktrin primer dalam kekristenan yang tidak bisa ditawar atau dikompromikan.

Jemaat harus berhati-hati dengan Kristen Progresif ini, karena dengan mengatakan bahwa keselamatan bisa didapatkan dengan melakukan perbuatan baik, Kristen progresif mengakui bahwa keselamatan bisa diperoleh dengan usaha manusia sendiri. Manusia bisa terus berjuang dengan kebaikan-kebaikannya tanpa memerlukan Juruselamat. Hal itu sangat mustahil. Tidak ada seorangpun di dunia ini mampu menyelamatkan dirinya sendiri dari murka Allah atas dosanya dengan usaha sendiri karena semua manusia telah berdosa. Keselamatan itu datang dari Allah melalui Yesus Kristus dan diberikan secara cuma-cuma sebagaimana yang rasul Paulus sampaikan dalam Efesus 2:8.

KESIMPULAN

Keselamatan adalah kasih karunia Allah kepada manusia berdosa melalui karya penebusan Yesus di atas kayu salib. Keselamatan itu ditawarkan kepada semua orang, namun keselamatan itu hanya bisa diterima oleh orang-orang yang percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Keselamatan di dalam Yesus bersifat absolut, mutlak dan final, tidak bisa dikompromikan dengan apapun. Itu berarti bahwa hanya Yesuslah satu-satunya Juruselamat manusia. Dia satu-satunya jalan agar mereka bisa diselamatkan dari dosa dan kuasa dosa. Tidak ada yang lain dan tidak ada cara lain agar manusia bisa diselamatkan. Termasuk juga melalui perbuatan baik seperti yang diajarkan oleh Kristen Progresif. Perbuatan baik dari manusia tidak ada artinya dihadapan Tuhan, karena manusia telah berdosa dan tidak mampu melakukan kebaikan dari dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Didit Yuliantono, Simon, Simon. 20023. "Studi Hermeneutika Terhadap Relasi Korban Abraham Dengan Pengorbanan Yesus." *Kardia*. <https://ojs.sttparakletos-tomohon.ac.id/index.php/kardia/article/view/13>.
- Adi, Didit Yuliantono. 2023. "Argumentasi Teologis Terhadap Pandangan Para Bidat Tentang Keilahian Yesus." *Sabda; Jurnal Teologi Kristen* 4. <https://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/102>.
- Anonim. 2014. *The Documen of Vatican II*. Vatican: The Vatican Publishing House.
- Anthony A. Hoekema. 2008. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Ardian, Donny Gahril. 20201. *Arus Pemikiran Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Brian Siawatra. 2024. *Ketemu Pendeta Brian, Habib Jafar Syahadat Ulang*. <https://www.youtube.com/watch?v=jSzC-KnVjEU&t=22s>.
- Channel, Risand. 2024. *Brian Siawatra Cari Pembeneran Ke Server Lain*. <https://www.youtube.com/watch?v=xfeG3rsrTYU&t=149s>.

- Harefa, Otieli, Budi Sanjaya, Desetina Harefa, Dewi Lidya Sidabutar, Yusak Hentrias Ferry. 2021. "Konsep Penebusan Kristus Dalam Perspektif Teologi Pentakosta." *APOSTOLOS: Jurnal of Theology and Christian Education* 1. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/apos/article/view/22>.
- Hariyanto, Benedictus Eric. 2022. "Pergilah, Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku' Pewartaan Gereja Yang Sinodal Dan Adaptif." *Aggiornamento* 3. <https://jurnalaggiornamento.id/index.php/amt/article/view/45/35>.
- Ingrid, Stefanus. 2020. "Apakah Arti EENS (Extra Ecclesiam Nula Sallus)?" *Katolisitas.org*. <https://www.katolisitas.org/apakah-arti-eens-extra-ecclesiam-nulla-salus/> (May 25, 2024).
- John Wesley. 1786. *Predestination Calmly Considered*. 1st ed. London: William Bowyer.
- Jurgens, William A., ed. 1979. *The Faith of The Early Fathers Vol 3*. Collegeville: Liturgical Press.
- Karyo Utomo, Puji Swismanto. 2023. *John Wesley; Biografi Dasar Dan Teologi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- L.J. Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif - Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lumintang, Ramli B. 2010. *Bahaya Postmodernisme Dan Peranan Kredo Reform*. Batu: Departemen Literatur Institut Octavianus.
- Madan Sarup. 1993. *Posstrukturalisme Dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nobel, Kevin. 2024. "Kristen Progresif: Maju Kemana?" *Buletin Pilar*. <https://www.buletinpillar.org/isu-terkini/kristen-progresif-maju-ke-mana>.
- R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr. 2021. *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus; Dinamika Gagasan Inklusif Gereja Dari Abad III Sampai Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rita Wahyu. 2016. "Extra Ecclesiam Nulla Salus - Diluar Gereja Tidak Ada Keselamatan Saat Gereja Masih Satu (Sebelum Skisma Besar Tahun 1056)." *Sarapan Pagi Biblika*. <https://www.sarapanpagi.org/extra-ecclesiam-nulla-salus-di-luar-gereja-tdk-ada-keselam-vt11986.html>.
- Sensius Amon Karlau. 2023. "Finalitas Yesus Sang Mesias Dan Juruselamat Menurut Analisis Teks Yohanes 14:6." *LUXNOS; Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 9. <https://pdfs.semanticscholar.org/6091/12e1bb7bd1b0a8db4371413da4a86c3c6e4e.pdf>.
- Silvana Maria Apituley dan Nicodemus Boenga. 2024. "Mereka Tentang Kristen Progresif:

- ‘Ini Bukan Barang Baru.’” *Arcus GPIB*. <https://arcusgpib.com/mereka-tentang-kristen-progresif-ini-bukan-barang-baru/>.
- Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, J.I. Packer. 2009. *New Dictionary of Theology Jilid II*. Malang: Literatur Saat.
- Stevri Indra Lumintang. 2010. *Keunikan Teologi Kristen Di Tengah Kepalsuan Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa*. Batu: Departemen Literatur PPII.
- Stott, John. 2007. *Kristus Yang Tiada Tara*. Surabaya: Momentum.
- Sugiharto, Ayub. 2020. “Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66>.
- Supriadi, Made Nopen. 2020. “Tinjaun Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen.” *Manna Rafflesia* 6. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/115/112.
- Sutriatmo. 2022. “Konsep Keselamatan Di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4. <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/164>.
- Tong, Stephen. 1995. *Seri Kristologi; Tujuh Perkataan Salib*. 3rd ed. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- . 2004. *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*. Surabaya: Momentum.
- Waharman. 2019. “Studi Eksegetis Peranan Roh Kudus Dalam Penginjilan Berdasarkan Injil Yohanes 16:14b-15.” *Manna Rafflesia* 6. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/109/102.
- Wright, Chris. 1996. *Tuhan Yesus Memang Khas Dan Unik*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih.
- Wynkoop, Mildred Bangs. 1990. *Dasar-Dasar Teologia Wesley Armenian*. Malang: STAN.
- Yuli, Didit. 2024. *Lagi Viral, Brian Siawatra Bukan Kristen Tapi...* <https://www.youtube.com/watch?v=85C3gxerzhw&t=193s>.